

Analisis Ujaran dalam Video Tiktok Boasa Simanjuntak: Kajian Linguistik Forensik

Tesalonica Evelin Br Sitorus¹ Kezia Tarila Rubina Sitepu² Stella Parta Siagian³ Filomena Nova Julianti Sinurat⁴ Lily Transliova⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: tesalonicaevelin218@gmail.com¹ tarilakezia@gmail.com² stellapartasiagian@gmail.com³ filomenasinurat@gmail.com⁴ lilitans@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi ujaran dalam video TikTok Boasa Simanjuntak berdasarkan kajian linguistik forensik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Sumber data berupa satu video TikTok Boasa Simanjuntak yang memuat sejumlah ujaran yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan cara menyimak video secara berulang, mentranskripsikan tuturan, kemudian menyeleksi dan mengklasifikasikan ujaran yang menjadi data penelitian. Analisis dilakukan dengan memperhatikan pilihan kata, bentuk ujaran, fungsi pragmatik, makna, dan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk ujaran, yaitu tuduhan terhadap motif, tuduhan terhadap tindakan, tuduhan terhadap kepentingan, pertanyaan berupa sindiran, pernyataan merendahkan, tuduhan mengenai kurangnya kontribusi, serta ungkapan metaforis yang memberikan karakterisasi negatif terhadap pihak yang dituju. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konteks memiliki peranan penting dalam memahami makna dan fungsi ujaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian linguistik forensik dapat digunakan untuk menguraikan karakteristik kebahasaan dalam komunikasi media sosial yang berkaitan dengan persoalan hukum. Namun, temuan kebahasaan tersebut tidak secara otomatis membuktikan adanya tindak pidana atau pelanggaran hukum tertentu karena penentuannya memerlukan kajian hukum dan bukti lain yang relevan.

Kata Kunci: Linguistik Forensik, Ujaran, TikTok, Analisis Bahasa

Abstract

This study aims to analyze the forms, meanings, and functions of utterances in a TikTok video by Boasa Simanjuntak based on a forensic linguistic perspective. This study employs a qualitative descriptive method with a forensic linguistic approach. The data source consists of one TikTok video by Boasa Simanjuntak containing a number of utterances relevant to the focus of the study. The data were collected through observation and note-taking techniques by repeatedly watching the video, transcribing the utterances, and then selecting and classifying the utterances that served as the research data. The analysis was conducted by examining word choice, utterance forms, pragmatic functions, meanings, and the contexts in which the utterances were used. The results of the study indicate several forms of utterances, including accusations concerning motives, accusations concerning actions, accusations concerning interests, questions functioning as insinuations, demeaning statements, accusations regarding a lack of contribution, and metaphorical expressions that negatively characterize the targeted party. The analysis also demonstrates that context plays an important role in understanding the meaning and function of utterances. These findings indicate that forensic linguistic analysis can be used to identify linguistic characteristics in social media communication related to legal issues. However, these linguistic findings do not automatically establish the existence of a criminal offense or a specific legal violation, as such determinations require legal analysis and other relevant evidence.

Keywords: Forensic Linguistics, Utterances, Tiktok, Language Analysis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, melalui bahasa manusia dapat memahami maksud pikiran dan perkataan kita ketika berkomunikasi secara sosial. Bahasa menjadi perwujudan bentuk pemahaman kognitif manusia yang terkonstruksi. Manusia merupakan makhluk sempurna yang dikaruniai keistimewaan khusus, dilengkapi dengan alat linguistik berupa jaringan emosi di otak yang justru membantu manusia menciptakan Bahasa, Menurut Sasabila, dkk. (2023). Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis, Wiratno & Santosa, (2014). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Bahasa bukan individual yang hanya dapat dipakai dan dipahami oleh penutur saja akan tetapi, pemakaian bahasa akan lebih tepat bila antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tutur, Sari, (2015).

Saat ini orang tidak hanya menggunakan bahasa saat berbicara langsung dengan orang lain, tetapi juga menggunakan bahasa melalui media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan lainnya. Menurut Rohmadi (2016) media sosial merupakan media yang memungkinkan pengguna dapat saling bersosialisasi dan berinteraksi untuk berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Pemanfaatan teknologi media sosial ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari serta telah mengubah gaya hidup dan pola pikir. Dengan adanya media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating* dan *Connecting*, Puntodi, (dalam Sari, dkk. 2018). Media sosial menjadi tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai hal, seperti informasi, pendapat, kritik, dan tanggapan terhadap suatu peristiwa. Bahasa yang digunakan di media sosial dapat dengan mudah dilihat dan didengar oleh banyak orang sehingga pesan yang disampaikan dapat tersebar dengan cepat.

Penggunaan bahasa di media sosial terkadang dapat menimbulkan masalah ketika terdapat ujaran yang dianggap menyinggung, menghina, mengancam, atau merugikan pihak tertentu. Dalam berkomunikasi, pengguna media sosial sering kali melupakan etika dan sopan santun sehingga banyak ditemukan penggunaan kata-kata yang kurang pantas, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, aspek kepribadian penutur dan mitra tutur yang belum cukup matang dapat menyebabkan mereka lebih mudah bersikap emosional dalam menyampaikan maupun menanggapi suatu ujaran (Purnama & Sukarto, 2022). Kondisi tersebut dapat menyebabkan ujaran yang disampaikan melalui media sosial menimbulkan persoalan, bahkan dapat menjadi bagian dari suatu perkara hukum. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam suatu kasus perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui maksud, makna, dan konteks dari ujaran yang disampaikan.

Permasalahan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan hukum dapat dikaji melalui linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan kajian multidisipliner, yaitu ilmu linguistik dan ilmu forensik. Subyantoro (2017) menyatakan bahwa linguistik forensik merupakan kajian penerapan ilmu linguistik dan ilmu hukum dengan ruang lingkup kajian: 1) bahasa sebagai produk hukum, 2) bahasa dalam proses peradilan, dan 3) bahasa sebagai alat bukti. Menurut Gibbons (dalam Halid, 2022) linguistik forensik juga mengkaji bahasa yang digunakan di kantor polisi, perkembangan terjemahan bahasa yang digunakan dalam konteks peristiwa hukum, penyediaan bukti linguistik forensik berdasarkan keahlian, dan pemberian keahlian linguistik

dalam penyusunan hukum dokumen dan upaya untuk menyederhanakan bahasa hukum. Jadi, Melalui linguistik forensik, suatu ujaran dapat dikaji berdasarkan pilihan kata, makna, konteks, tindak tutur, serta maksud yang disampaikan oleh penutur. Salah satu penggunaan bahasa di media sosial yang dapat dikaji melalui linguistik forensik terdapat dalam kasus Boasa Simanjuntak. Kasus tersebut berkaitan dengan sebuah video yang diunggah melalui akun TikTok Boasa Simanjuntak pada tanggal 28 Juli 2023 dengan Putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor 2463/Pid.Sus/2023/PN Mdn.

Video tersebut membahas suatu kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh sejumlah pihak dan memuat beberapa ujaran yang kemudian dipermasalahkan secara hukum. Dalam video tersebut terdapat penggunaan kata dan kalimat yang dianggap berkaitan dengan pihak tertentu. Ujaran yang disampaikan kemudian menjadi bagian dari perkara karena dinilai memiliki makna dan maksud tertentu terhadap pihak yang menjadi sasaran. Kasus ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan ketika ujaran yang disampaikan dianggap merugikan atau menyerang pihak tertentu. Kasus Boasa Simanjuntak menarik untuk dikaji karena bahasa yang digunakan dalam video tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kata-kata yang terdapat di dalamnya. Untuk memahami sebuah ujaran secara menyeluruh, perlu diperhatikan konteks ketika ujaran tersebut disampaikan, siapa yang menyampaikan ujaran, kepada siapa ujaran ditujukan, serta tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur. Misalnya, sebuah kalimat yang berbentuk pertanyaan dapat memiliki fungsi sebagai pertanyaan biasa, tetapi dalam konteks tertentu dapat digunakan untuk menyindir atau mempertanyakan tindakan seseorang. Oleh karena itu, konteks memiliki peranan penting dalam menentukan makna suatu ujaran.

Kajian terhadap ujaran dalam video tersebut penting dilakukan karena dalam komunikasi di media sosial, makna yang diterima oleh pendengar atau penonton tidak selalu sama dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Perbedaan pemahaman tersebut dapat terjadi karena adanya penggunaan kata tertentu, cara penyampaian, konteks pembicaraan, serta hubungan antara penutur dan pihak yang menjadi sasaran. Dalam linguistik forensik, hal-hal tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana suatu ujaran dibentuk dan bagaimana makna ujaran tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Selain itu, analisis terhadap ujaran dalam kasus Boasa Simanjuntak dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang berkaitan dengan persoalan hukum. Analisis tidak hanya berfokus pada kata atau kalimat yang dianggap bermasalah, tetapi juga melihat fungsi ujaran, makna yang terkandung di dalamnya, serta pihak yang menjadi sasaran ujaran. Dengan demikian, kajian linguistik forensik dapat membantu menjelaskan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu peristiwa komunikasi secara lebih objektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas "Analisis Ujaran dalam Video TikTok Boasa Simanjuntak: Kajian Linguistik Forensik." Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ujaran yang terdapat dalam video TikTok Boasa Simanjuntak, makna yang terkandung dalam ujaran, fungsi ujaran, serta konteks yang melatarbelakangi penggunaan ujaran tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa yang digunakan dalam media sosial dapat dianalisis menggunakan kajian linguistik forensik, khususnya ketika bahasa tersebut berkaitan dengan suatu perkara hukum.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, dan I.B. Putrayasa (2023)	Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di dalam Media Sosial Twitter	Mendeskripsikan: 1. Jenis-jenis ujaran kebencian 2. Makna pragmatik ujaran kebencian di media sosial Twitter (studi kasus tagar #Sebelum2024JokowiLengser)	Pendekatan Deskriptif Kualitatif. 1. Pengumpulan Data: Metode dokumentasi dengan teknik catat dan instrumen kartu data. 2. Analisis Data: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (perspektif Cyberpragmatics dan Tindak Tutur Searle)	Jenis Ujaran Kebencian: Penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, penyebaran hoaks, dan provokasi/menghasut. Makna Pragmatik: Makna menyindir, menggambarkan sosok pemimpin, membual, mempertanyakan, kekecewaan, dan mengajak	1. Kerangka Teoretis Jenis Ujaran: Memberikan pijakan klasifikasi ujaran yang berpotensi melanggar hukum (misalnya penghinaan, pencemaran nama baik, atau provokasi) berdasar acuan UU ITE dan KUHP. 2. Menyediakan acuan penggunaan pendekatan cyberpragmatics dan analisis konteks ekstralinguistik dalam mengidentifikasi niat/maksud tuturan di platform media sosial.
2	Stepani, D., Sihombing, N, D., Nadira A, J. (2023)	Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Tiara Andini Di Media Sosial Tiktok	Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian terhadap Tiara Andini di media sosial TikTok serta menganalisisnya berdasarkan kajian linguistik forensik dan tindak tutur.	Deskriptif kualitatif dengan kajian linguistik forensik. Data berupa tuturan dalam video TikTok yang mengandung penghinaan dan pencemaran nama baik.	Ditemukan penggunaan bahasa yang mengandung penghinaan dan pencemaran nama baik terhadap Tiara Andini. Penelitian juga mengaitkan bentuk tuturan dengan tindak tutur dan maksud penggunaannya.	Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai rujukan dalam menganalisis ujaran kebencian di media sosial TikTok menggunakan perspektif linguistik forensik. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi bentuk tuturan yang berpotensi mengandung penghinaan atau pencemaran nama baik. Penelitian ini sangat relevan karena memiliki kesamaan media, yaitu TikTok, dan kesamaan pendekatan, yaitu linguistik forensik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan data yang dianalisis.
3	Wihdatul Af'al (2022)	Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter serta	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari media sosial Twitter berupa cuitan warganet yang ditujukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian terhadap Arya Saloka, yaitu	Penelitian Af'al (2022) memberikan kontribusi dalam menunjukkan penerapan kajian linguistik forensik terhadap ujaran yang mengandung dugaan pelanggaran verbal di

		Linguistik Forensik	mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam tuturan warganet. Penelitian juga menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam ujaran kebencian tersebut.	kepada Arya Saloka. Pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar cuitan yang tersebar di media sosial. Analisis data menggunakan teknik padan ortografis dengan alat penentunya berupa perekam tulisan. Penelitian juga mempertimbangkan konteks situasi ketika ujaran tersebut muncul agar data yang dianalisis sesuai dengan konteksnya.	tindak tutur ekspresif, komisif, dan asertif. Tindak tutur ekspresif merupakan jenis yang paling dominan. Tuturan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan ketidaksukaan, kritik, kejengkelan, serta makian atau penghinaan menggunakan kata-kata kasar dan tabu. Selain itu, ditemukan tindak tutur komisif yang digunakan untuk menyatakan harapan, ancaman, atau keinginan melakukan tindakan tertentu, serta tindak tutur asertif berupa pernyataan dan spekulasi terhadap subjek yang dibicarakan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa bentuk ujaran kebencian yang paling dominan adalah penghinaan. Selain penghinaan, ditemukan pula bentuk perbuatan tidak menyenangkan dan pencemaran nama baik, terutama pada tuturan yang berisi spekulasi atau pernyataan yang belum memiliki kepastian dan bukti yang kuat.	media sosial. Penelitian ini relevan dengan artikel “Analisis Ujaran dalam Video TikTok Boasa Simanjuntak: Kajian Linguistik Forensik” karena keduanya sama-sama menganalisis penggunaan bahasa pada media sosial dengan pendekatan linguistik forensik dan memperhatikan bentuk, makna, serta konteks tuturan. Penelitian Af'al juga dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif, komisif, dan asertif, pada data ujaran yang dianalisis. Perbedaan: Perbedaan penelitian terletak pada platform media sosial dan objek penelitian. Af'al (2022) menganalisis cuitan warganet di Twitter yang ditujukan kepada aktor Arya Saloka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ujaran yang terdapat dalam video TikTok Boasa Simanjuntak. Dengan demikian, penelitian terdahulu menggunakan data berupa cuitan atau tulisan warganet, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan data berupa ujaran yang disampaikan dalam video TikTok.
--	--	----------------------------	--	---	---	---

4	Siska Oktaviani & Iwan Rumalean (2025)	Analisis Bentuk dan Makna Tuturan Defamasi dalam Media Sosial TikTok (Kajian Linguistik Forensik)	Mendeskripsikan bentuk dan makna tuturan defamasi dalam media sosial TikTok melalui kajian linguistik forensik.	Kualitatif deskriptif. Data bersumber dari empat akun TikTok. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, simak, catat, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pengumpulan, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan.	Ditemukan 18 data tuturan defamasi yang terdiri atas pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan. Tuturan tersebut mengandung dugaan yang mengarah pada pelanggaran etika komunikasi publik.	Memberikan landasan dan referensi analisis linguistik forensik terhadap tuturan di TikTok. Relevan dengan artikel "Analisis Ujaran dalam Video TikTok Boasa Simanjuntak: Kajian Linguistik Forensik" karena keduanya menjadikan ujaran/tuturan di TikTok sebagai data kajian linguistik forensik. Perbedaannya, Oktaviani & Rumalean menganalisis tuturan defamasi dari empat akun TikTok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus secara khusus pada ujaran dalam video TikTok Boasa Simanjuntak.
5	Nina Chairani Nasutio, Rurani Adinda, dan Fairuz (2026)	Kajian Linguistik Forensik Tindak Tutur Perbuatan Penistaan Agama dalam Konten Video TikTok Aulia Rachman	Penelitian ini bertujuan mengungkap tindak pidana penistaan atau penghinaan terhadap lambang agama dalam tuturan yang terdapat pada konten video TikTok Aulia Rachman. Selain itu, penelitian bertujuan menganalisis maksud dan konteks tuturan yang mengandung muatan penistaan agama.	Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa tuturan dalam video TikTok yang dianggap mengandung muatan pelanggaran norma agama dan penghinaan terhadap lambang agama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi berupa rekaman video, tangkapan layar, serta transkripsi. Data kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur, dan dianalisis secara semantik-pragmatik untuk memahami maksud serta konteks tuturan.	Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang mengandung penghasutan, penistaan agama, dan pencemaran terhadap lambang agama. Analisis menemukan bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif, serta dalam pembahasan juga dianalisis tindak tutur direktif. Tuturan tersebut kemudian dikaji berdasarkan konteks dan dikaitkan dengan unsur kesengajaan atau niat jahat (mens rea) serta ketentuan hukum yang relevan menurut penelitian.	Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan video TikTok sebagai sumber data dan mengkaji ujaran/tuturan dengan pendekatan linguistik forensik. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi jenis tindak tutur serta menganalisis makna dan konteks ujaran. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu penelitian Nasution, Adinda, dan Fairuz berfokus pada tindak tutur penistaan agama dalam video TikTok Aulia Rachman, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada ujaran dalam video TikTok Boasa Simanjuntak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ditemukan selama proses penelitian (Septiani et al, 2022). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa tuturan dalam video TikTok berdasarkan bentuk, makna, fungsi, dan konteks penggunaannya. Pendekatan linguistik forensik digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa yang berkaitan dengan persoalan hukum, khususnya ujaran yang mengandung tuduhan, penilaian, sindiran, atau perendahan terhadap pihak tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu video TikTok Boasa Simanjuntak yang memuat ujaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam tuturan video. Pemilihan data dilakukan berdasarkan relevansinya dengan kajian linguistik forensik, yaitu tuturan yang mengandung tuduhan, dugaan terhadap motif atau kepentingan, pertanyaan bernuansa sindiran, penilaian negatif, atau pernyataan yang merendahkan pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video secara berulang untuk memahami keseluruhan tuturan dan konteks pembicaraan. Tuturan yang sesuai dengan kriteria penelitian kemudian dicatat dan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, peneliti melakukan penyimakan ulang dengan mencocokkan hasil transkripsi dengan video untuk menjaga ketepatan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sedangkan alat bantu yang digunakan berupa perangkat untuk mengakses dan memutar video serta lembar pencatatan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu seleksi data, transkripsi, pemberian kode, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian hasil. Data yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi ujarannya. Selanjutnya, setiap ujaran dianalisis dengan memperhatikan pilihan kata, makna, fungsi pragmatik, serta konteks tuturan. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk menunjukkan karakteristik kebahasaan yang terdapat dalam video. Penelitian ini tidak digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya tindak pidana, tetapi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik serta fungsi bahasa berdasarkan perspektif linguistik forensik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan transkripsi terhadap video TikTok Boasa Simanjuntak, ditemukan sejumlah ujaran untuk dikaji melalui perspektif linguistik forensik. Ujaran tersebut menunjukkan adanya penggunaan kata dan kalimat yang bersifat menuduh, merendahkan, mempertanyakan, serta menyampaikan penilaian negatif terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi ujarannya.

Tabel 2.

No	Data Ujaran	Bentuk/ Fungsi Ujaran	Makna
1	"Modus-modus kau itu mau aksi atau audiensi?"	Tuduhan dan pertanyaan Retoris	Penutur mempertanyakan sekaligus menyiratkan bahwa pihak yang dituju memiliki maksud tertentu di balik kegiatan yang dilakukannya.
2	"Kau melakukan pembodohan terhadap masyarakat."	Pernyataan Tuduhan	Penutur menuduh pihak yang dituju telah memberikan narasi yang dianggap menyesatkan masyarakat.

3	"Untuk menaikkan pamor organisasimu."	Tuduhan mengenai motif	Penutur menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan pihak tersebut bertujuan meningkatkan popularitas organisasinya.
4	"Cuan berapa?"	Pertanyaan bernuansa tuduhan	Penutur mempertanyakan keuntungan atau kepentingan finansial yang mungkin diperoleh pihak yang dituju.
5	"Kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya."	Pernyataan merendahkan	Penutur menempatkan dirinya lebih tinggi dan merendahkan posisi pihak yang dituju.
6	"Kau numpang nebeng kau, padahal enggak ada andilmu apa-apa."	Tuduhan dan merendahkan	Penutur menuduh pihak yang dituju hanya mengikuti suatu perkara tanpa memiliki kontribusi
7	"Ikut-ikut kau di dalam tim Kamaruddin Simanjuntak."	Tuduhan	Penutur menyatakan bahwa pihak yang dituju hanya ikut serta dalam suatu kelompok atau tim.
8	"Otakmu kan otak proposal."	Ujaran evaluatif/merendahkan	Penutur memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan atau pola berpikir pihak yang dituju.
9	"Kau enggak ada apa-apanya dengan saya."	Pernyataan perbandingan dan merendahkan	Penutur kembali menempatkan dirinya lebih tinggi dibandingkan pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Berdasarkan data tersebut, bentuk ujaran yang paling dominan adalah tuduhan, pertanyaan retorik, dan pernyataan yang merendahkan pihak yang dituju. Selain itu, ditemukan pula ujaran yang mempertanyakan motif, keuntungan, serta keterlibatan pihak yang menjadi sasaran tuturan. Penggunaan kata seperti "*modus*," "*pembodohan*," "*cuan*," "*numpang nebeng*," dan "*otak proposal*" menunjukkan adanya pilihan leksikal yang memiliki muatan evaluatif dan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap pihak yang dituju.

1. Ujaran "*Modus-modus kau itu mau aksi atau audiensi?*" Ujaran "*Modus-modus kau itu mau aksi atau audiensi?*" merupakan tuturan yang berbentuk pertanyaan, tetapi secara pragmatik tidak semata-mata berfungsi untuk memperoleh informasi. Pengulangan kata "*modus-modus*" memberikan penekanan bahwa penutur mempertanyakan maksud atau tujuan sebenarnya dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang dituju. Dalam konteks video, pertanyaan tersebut diikuti dengan pernyataan mengenai adanya pertemuan dengan institusi yang akan didemonstrasi sehari sebelum aksi. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai bentuk kecurigaan dan tuduhan terhadap motif pihak yang dituju. Dari perspektif linguistik forensik, kata "*modus*" menjadi unsur penting karena secara kontekstual digunakan untuk membangun dugaan bahwa tindakan pihak tersebut memiliki tujuan tertentu yang tidak disampaikan secara terbuka.
2. Ujaran "*Kau melakukan pembodohan terhadap masyarakat*". Ujaran "*kau melakukan pembodohan terhadap masyarakat*" merupakan pernyataan langsung yang memberikan penilaian negatif terhadap tindakan pihak yang dituju. Kata "*pembodohan*" secara leksikal mengacu pada tindakan membuat atau menyebabkan seseorang menjadi bodoh atau tidak memahami keadaan dengan benar. Dalam konteks tuturan, kata tersebut digunakan untuk menuduh bahwa pihak yang dituju menyampaikan narasi yang dianggap menyesatkan masyarakat. Secara linguistik, ujaran ini berbentuk deklaratif karena penutur menyampaikan suatu pernyataan. Namun, secara pragmatik, tuturan tersebut juga mengandung tuduhan dan evaluasi negatif. Dalam kajian linguistik forensik, tuturan seperti ini perlu dianalisis berdasarkan konteks keseluruhan karena makna dan sasaran tuduhan tidak hanya ditentukan oleh satu kata, tetapi juga oleh rangkaian tuturan yang menyertainya.
3. Ujaran "*Untuk menaikkan pamor organisasimu*". Ujaran "*untuk menaikkan pamor organisasimu*" merupakan tuturan yang berkaitan dengan atribusi motif. Penutur

menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan pihak yang dituju memiliki tujuan untuk meningkatkan pamor atau popularitas organisasinya. Kata "*pamor*" pada konteks ini merujuk pada reputasi, nama baik, atau popularitas. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya membicarakan tindakan yang dilakukan, tetapi juga memberikan interpretasi mengenai alasan atau kepentingan di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, secara linguistik forensik, ujaran ini penting karena mengandung klaim mengenai motif seseorang atau suatu organisasi yang perlu dipahami berdasarkan konteks tuturan dan data pendukung lainnya.

4. Ujaran "Cuan berapa?". Tuturan "*cuan berapa?*" merupakan bentuk pertanyaan singkat yang secara konteks berkaitan dengan dugaan adanya keuntungan finansial. Kata "*cuan*" merupakan kosakata informal yang digunakan untuk menyebut keuntungan atau hasil finansial. Meskipun berbentuk pertanyaan, tuturan tersebut muncul setelah penutur mempertanyakan pertemuan dan biaya kegiatan. Dengan demikian, pertanyaan tersebut memiliki fungsi pragmatik berupa sindiran sekaligus mempertanyakan kepentingan finansial pihak yang dituju. Dalam analisis linguistik forensik, konteks kemunculan pertanyaan menjadi penting karena satuan bahasa yang singkat dapat memiliki makna yang lebih luas ketika dikaitkan dengan tuturan sebelum dan sesudahnya.
5. Ujaran "Kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya". Ujaran "*kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya*" merupakan bentuk pernyataan yang secara langsung membandingkan penutur dengan pihak yang dituju. Frasa "*enggak ada apa-apanya*" digunakan untuk menunjukkan bahwa pihak yang dituju dianggap tidak memiliki kedudukan atau kemampuan yang sebanding dengan penutur. Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai perendahan atau penghinaan terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Penutur membangun posisi dirinya lebih tinggi, sedangkan pihak yang dituju ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Dari sudut pandang linguistik forensik, penggunaan ungkapan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk bahasa evaluatif yang menyerang atau merendahkan pihak tertentu.
6. Ujaran "Kau numpang nebeng, padahal enggak ada andilmu apa-apa". Ujaran "*kau numpang nebeng kau, padahal enggak ada andilmu apa-apa*" mengandung tuduhan bahwa pihak yang dituju hanya mengikuti atau memanfaatkan suatu perkara tanpa memberikan kontribusi. Ungkapan "*numpang nebeng*" memiliki makna kontekstual sebagai tindakan mengikuti pihak lain atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan tanpa kontribusi yang dianggap memadai. Sementara itu, frasa "*enggak ada andilmu apa-apa*" secara eksplisit menyangkal adanya kontribusi dari pihak yang dituju. Gabungan kedua bentuk tersebut menghasilkan tuturan yang bersifat menuduh sekaligus merendahkan. Dalam perspektif linguistik forensik, tuturan tersebut dapat dikaji melalui pilihan leksikal dan hubungan antara klaim yang disampaikan dengan konteks peristiwa yang sedang dibicarakan.
7. Ujaran "Ikut-ikut kau di dalam tim Kamaruddin Simanjuntak". Tuturan "*ikut-ikut kau di dalam tim Kamaruddin Simanjuntak*" menunjukkan adanya penilaian terhadap keterlibatan pihak yang dituju dalam suatu tim. Pengulangan bentuk "*ikut-ikut*" memberikan kesan bahwa keterlibatan tersebut dipandang oleh penutur sebagai tindakan mengikuti pihak lain, bukan sebagai keterlibatan yang berdiri sendiri. Dalam konteks keseluruhan video, tuturan tersebut berkaitan dengan pernyataan sebelumnya mengenai tidak adanya kontribusi dari pihak yang dituju. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi memperkuat narasi penutur mengenai posisi dan keterlibatan pihak yang menjadi sasaran.
8. Ujaran "Otakmu kan otak proposal". Ujaran "*otakmu kan otak proposal*" menggunakan kata "*otak*" bukan dalam pengertian biologis, melainkan secara metaforis untuk menggambarkan pola pikir atau kemampuan seseorang. Kata "*proposal*" kemudian digunakan untuk

memberikan karakterisasi tertentu terhadap cara berpikir pihak yang dituju. Dalam konteks keseluruhan tuturan, ungkapan tersebut memiliki fungsi mengejek dan merendahkan. Penutur memberikan label negatif terhadap pihak yang dituju melalui metafora *"otak proposal"*. Dari perspektif linguistik forensik, bentuk metaforis seperti ini perlu dianalisis berdasarkan konteks karena maknanya tidak dapat dipahami hanya secara literal.

9. Ujaran *"Kau enggak ada apa-apanya dengan saya"*. Pada bagian akhir video, penutur kembali menggunakan ungkapan *"kau enggak ada apa-apanya dengan saya"*. Tuturan tersebut memiliki pola yang hampir sama dengan ujaran sebelumnya, yaitu membandingkan posisi penutur dengan pihak yang dituju. Pengulangan gagasan tersebut memperlihatkan adanya strategi bahasa untuk menegaskan superioritas penutur terhadap sasaran tuturan.

Secara pragmatik, ujaran tersebut berfungsi sebagai pernyataan evaluatif yang merendahkan. Pengulangan pada bagian penutup juga memperkuat kesan bahwa perbandingan kedudukan antara penutur dan pihak yang dituju merupakan salah satu pesan utama dalam video.

Analisis Linguistik Forensik

Berdasarkan keseluruhan data, ujaran dalam video menunjukkan beberapa karakteristik kebahasaan yang relevan dengan kajian linguistik forensik. Pertama, terdapat tuduhan mengenai motif, seperti pada ujaran *"modus-modus"* dan *"untuk menaikkan pamor organisasimu"*. Kedua, terdapat tuduhan mengenai tindakan, seperti pada ujaran *"kau melakukan pembodohan terhadap masyarakat"*. Ketiga, terdapat pertanyaan yang mengandung kecurigaan atau sindiran, seperti *"cuan berapa?"* dan *"dana siapa?"*. Keempat, terdapat ujaran yang bersifat merendahkan, seperti *"kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya"*, *"numpang nebeng"*, dan *"otakmu kan otak proposal"*.

Tabel 3.

Karakteristik Ujaran	Contoh Data	Fungsi Kebahasaan
Tuduhan terhadap motif	"Modus-modus kau itu mau aksi atau audiensi?"	Mempertanyakan dan mencurigai motif pihak yang dituju
Tuduhan terhadap tindakan	"Kau melakukan pembodohan terhadap masyarakat"	Menyatakan bahwa pihak yang dituju melakukan tindakan yang dianggap menyesatkan
Tuduhan terhadap kepentingan	"Untuk menaikkan pamor organisasimu"	Mengatribusikan tujuan tertentu kepada pihak yang dituju
Pertanyaan bernuansa sindiran	"Cuan berapa?"	Mempertanyakan dugaan keuntungan
Pernyataan Merendahkan	"Kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya"	Menempatkan pihak yang dituju pada posisi lebih rendah
Tuduhan kurangnya kontribusi	"Numpang nebeng... enggak ada andilmu apa-apa"	Menyatakan bahwa pihak yang dituju tidak memiliki kontribusi
Ejekan/metafora	"Otakmu kan otak proposal"	Memberikan karakterisasi negatif terhadap pihak yang dituju

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam video tersebut tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga mengandung fungsi evaluatif, tuduhan, sindiran, dan merendahkan. Hal tersebut menjadikan ujaran dalam video relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif linguistik forensik. Namun, temuan linguistik tersebut secara otomatis membuktikan adanya tindak pidana atau pelanggaran hukum tertentu. Penentuan apakah suatu tuturan memenuhi unsur penghinaan, pencemaran nama baik, atau tindak pidana lainnya memerlukan analisis hukum yang mempertimbangkan ketentuan peraturan perundang-undangan, identitas dan konteks pihak yang dituju,

keseluruhan peristiwa, serta bukti lain yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada karakteristik dan fungsi bahasa dalam tuturan sebagai objek kajian linguistik forensik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ujaran dalam video TikTok Boasa Simanjuntak, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk penggunaan bahasa yang relevan untuk dikaji dalam perspektif linguistik forensik. Bentuk ujaran yang ditemukan meliputi tuduhan terhadap motif, tuduhan terhadap tindakan, tuduhan terhadap kepentingan, pertanyaan yang bernuansa sindiran, pernyataan yang merendahkan, tuduhan mengenai kurangnya kontribusi, serta penggunaan ungkapan metaforis yang memberikan karakterisasi negatif terhadap pihak yang dituju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ujaran dalam video tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk mempertanyakan, menilai, menyindir, menuduh, dan merendahkan pihak tertentu. Analisis juga menunjukkan bahwa konteks memiliki peranan penting dalam memahami makna dan fungsi ujaran. Beberapa ujaran yang secara struktur berbentuk pertanyaan, seperti "Modus-modus kau itu mau aksi atau audiensi?" dan "Cuan berapa?", tidak hanya berfungsi untuk memperoleh jawaban, tetapi dalam konteks tuturan digunakan untuk mempertanyakan dan menyiratkan kecurigaan terhadap tindakan atau kepentingan pihak yang dituju. Demikian pula, ungkapan seperti "kau itu enggak ada apa-apanya dibanding saya", "numpang nebeng", dan "otakmu kan otak proposal" menunjukkan penggunaan bahasa evaluatif yang menempatkan pihak yang dituju pada posisi yang lebih rendah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kajian linguistik forensik dapat digunakan untuk menguraikan karakteristik kebahasaan dalam komunikasi di media sosial, khususnya dengan memperhatikan pilihan kata, bentuk ujaran, fungsi pragmatik, dan konteks penggunaannya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis ujaran dari satu video TikTok dan berfokus pada aspek kebahasaan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh penggunaan bahasa dalam kasus serupa. Selain itu, analisis kebahasaan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan ada atau tidaknya tindak pidana atau pelanggaran hukum tertentu karena penentuan tersebut memerlukan kajian hukum, konteks perkara secara menyeluruh, serta bukti lain yang relevan.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan analisis linguistik forensik terhadap ujaran dalam konten media sosial TikTok, khususnya dengan mengintegrasikan analisis bentuk ujaran, makna, fungsi pragmatik, dan konteks sebagai satu kesatuan analitis untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang berpotensi berkaitan dengan persoalan hukum. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada tindak tutur, makna ujaran, atau pelanggaran bahasa secara terpisah, penelitian ini menempatkan ujaran dalam ekosistem komunikasi TikTok yang bersifat publik, multimodal, dan kontekstual, sehingga memungkinkan pemaknaan terhadap tuduhan, sindiran, pernyataan merendahkan, serta karakterisasi negatif secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam menghubungkan temuan linguistik dengan ranah hukum dengan menegaskan bahwa karakteristik kebahasaan tidak secara otomatis dapat dijadikan bukti terjadinya tindak pidana atau pelanggaran hukum. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka analisis linguistik forensik yang kontekstual untuk memahami bagaimana pilihan bahasa dalam komunikasi digital dapat membentuk makna, intensi, dan potensi implikasi hukum, sekaligus memperkuat posisi analisis linguistik sebagai salah satu instrumen pendukung dalam interpretasi data kebahasaan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afal, W. (2022). Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 435-444.
- Halid, R. (2022). Tindak tutur pelaku pencemaran nama baik di media sosial kajian linguistik forensik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441-458.
- Nasution, N. C., Adinda, R., & Fairuz. (2026). Kajian linguistik forensik tindak tutur perbuatan penistaan agama dalam konten video TikTok Aulia Rachman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 117-135.
- Oktaviani, S., & Rumalean, I. (2025). Analisis bentuk dan makna tuturan defamasi dalam media sosial TikTok (kajian linguistik forensik). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no1hlm1-16>
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan bahasa di media sosial ditinjau dari kesantunan berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71-88.
- Rohmadi, A. (2016). *Tips Produktif Ber-Sosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Sasabila, A., Hadid, S., & Putri, Y. C. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan Dan Bahasa Manusia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7185-7192.
- Septiani, D, A, R., Widjojoko., Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130-137.
- Stepani, D., Sihombing, D. N., & Nadira, J. A. (2023). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Tiara Andini Di Media Sosial Tiktok. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2337-2344.
- Subyantoro. (2017). *Linguistik Forensik: Sebuah Pengantar*. Semarang: Farishma Indonesia.
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68-78.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*, 5.